

**ESSENSI BERAGAMA**  
**DALAM KERUKUNAN HIDUP ANTARUMAT BERAGAMA**  
**Disampaikan dalam workshop Umat Hindu se-Jawa Barat**  
**27 September 2008 di Bandung**

**(Ahmad Suherman)**

Setiap manusia di dunia ini boleh dikatakan mempunyai kepercayaan kepada agama. Menurut kamus, agama adalah “segenap kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa-Dewi serta dengan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”. Agama mempunyai kaitan yang sangat erat dengan ajaran. Dengan keyakinan kepada agama, manusia sanggup berkorban untuk mempertahankan agama mereka. Kesemua agama pada umumnya menyampaikan ajaran yang baik seperti disiplin diri, keamanan serta kebaikan. Terdapat jenis kepercayaan yaitu agama yang berunsurkan kepercayaan ketuhanan dan agama kebudayaan yang berkembang daripada falsafah bangsa-bangsa yang menganutinya.

Agama adalah kata sang sekerta, yang pada mulanya masuk ke Indonesia sebagai nama kitab suci golongan Hindu Syiwa (kitab suci mereka bernama *Agama*). Kata itu kemudian menjadi dikenal luas dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi dalam penggunaan sekarang, ia tidak mengacu kepada kitab suci tersebut. Ia dipahami sebagai nama jenis bagi keyakinan hidup tertentu yang dianut oleh suatu masyarakat, sebagaimana kata *dharma* (juga dari bahasa Sangskerta), *DÎN* (dari bahasa Arab) dan *religi* (dari bahasa Latin).

Ada tiga pendapat yang dijumpai berkenaan dengan arti harfi kata agama itu. Pertama mengartikan *tidak kacau*, kedua *tidak pergi* (maksudnya diwarisi turun temurun), dan ketiga *jalan bepergian* (maksudnya jalan hidup). Pendapat lain *agama* adalah suatu undang-undang/peraturan Tuhan yang diperuntukan bagi setiap manusia yang berakal, untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Terlepas dari berbagai pendapat tersebut, masyarakat agama pada umumnya memandang bahwa agama itu sebagai jalan hidup yang dipegang dan diwarisi turun temurun oleh masyarakat manusia, agar hidup mereka menjadi tertib, damai dan tidak kacau.

”Agama”, dalam studi agama sering dibedakan antara kata *religion* dan *religiosity*. Kata *religion*, yang biasa dialihbahasakan menjadi “agama”, pada mulanya lebih berkonotasi sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagamaan atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, maka agama lalu bergeser menjadi semacam “kata benda”, yaitu himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Adapun *religiosity* adalah istilah yang lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan.

Sedangkan menurut Subijantoro Atmosuwito religius berasal dari kata latin *religare* berarti mengikat, *religio* berarti ikatan atau pengikatan, dalam arti bahwa, manusia harus mengikatkan diri pada Tuhan. Adapun religius adalah keterikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketenteraman dan kebahagiaan.

Dalam tinjauan sosiologi agama menurut Meredith ada terdapat dua bentuk pemaknaan agama, yaitu pertama agama dalam pengertian substantif (*substantive definition*) dan kedua agama dalam pengertian fungsional (*functional definition*). Pada bentuknya yang pertama, agama dipahami sebagai usaha untuk menegakkan apa yang dikehendaki oleh agama itu sendiri (*try to establish what religion is*), sementara pada bentuk yang kedua agama sering dipakai dalam pengertian apa yang tampil dari pelaksanaan keagamaan (*describe what religion does*).

Dapat dikatakan bahwa secara substantif, agama adalah persoalan yang menyelidiki tentang pengertian apa yang dimaksud atau yang dikehendaki oleh agama, sedangkan persoalan tentang gambaran proses kerja agama (pelaksanaan ajaran agama) lebih berada dalam pengertian yang fungsional. Atau, dengan kata

lain yang pertama lebih menekankan aspek *das sollen* (apa yang seharusnya muncul dari) agama, sementara yang terakhir menekankan aspek *das sein*-nya (apa yang senyatanya muncul secara empiris dalam sikap keberagamaan). Amin Abdullah (Ansori, 2006: 1) Yang pertama biasanya ditemukan dalam teks-teks Kitab Suci, sementara yang kedua bersumber secara faktual di tengah-tengah masyarakat, meminjam istilah Amin Abdullah, yang pertama disebut dengan normativitas, sedangkan yang kedua disebut dengan historisitas.

Semua Agama memiliki klaim atau doktrin yang direpresentasikan oleh agama-agama Yudaisme, Kristen, dan Islam, yang ditopang dengan konsep yuridis tentang keselamatan. Yudaisme mempunyai doktrin *the chosen people* (masyarakat terpilih). Kebenaran, keshalihan, dan keselamatan hanya berdasar atas etnisitas yang sempit, yaitu bangsa Yahudi. Katolik punya doktrin *extra ecclesiam nulla salus* (di luar gereja tidak ada keselamatan) dan pada saat yang sama dirubah menjadi "di luar Kristus tidak ada jalan keselamatan"; dan Protestan dengan doktrin *outside Christianity, no salvation* (di luar Kristen tidak ada keselamatan). Sementara Islam dengan firman Allah: Siapa yang mencari agama selain Islam, maka ia tidak akan diterima dari padanya, dan dia di akhirat akan termasuk orang-orang yang merugi (*Q. S. Ali Imran 85*); sementara dalam ajaran Hindu dikenal dengan **Agama Hindu** ([Bahasa Sanskerta](#): *Sanātana Dharma* □□□□□ □□□□ "Kebenaran Abadi" [1]), dan *Vaidika-Dharma* ("Pengetahuan Kebenaran"<sup>1</sup> adalah sebuah [agama](#) yang berasal dari [anak benua India](#). Agama ini merupakan lanjutan dari agama Weda ([Brahmanisme](#)) yang merupakan kepercayaan bangsa Indo-Iran ([Arya](#)). Agama ini diperkirakan muncul antara tahun 3102 SM sampai 1300 SM dan merupakan agama tertua di dunia yang masih bertahan hingga kini.<sup>2 - 3</sup> Agama ini merupakan agama ketiga terbesar di

---

1.<sup>1</sup> Hindu juga dikenal dengan *Hindū Dharma* atau *Vaidika-Dharma* dalam beberapa bahasa India modern, seperti [bahasa Hindi](#), [Bbahasa Bengali](#), dan beberapa turunan [Bahasa Indo-Arya](#), juga beberapa dialek [Bahasa Dravida](#) seperti [Bahasa Tamil](#) dan [Bahasa Kannada](#)

2.<sup>2</sup> "[Hinduism and the Clash of Civilizations](#)" oleh [David Frawley](#), [Voice of India](#), 2001. ISBN 81-85990-72-

3.<sup>3</sup> [Religion: Hinduism](#) - National Geographic

dunia setelah agama [Kristen](#) dan [Islam](#) dengan jumlah umat sebanyak hampir 1 [milyar](#) jiwa. <sup>4</sup>

Dari segi sikap keberagamaan, di kalangan masyarakat terdapat kecenderungan merelatifkan perbedaan dan mengabsolutkan keyakinan sendiri. Mereka menyadari betapa pun tajamnya perbedaan pandangan terhadap sesuatu namun tingkat pemahaman manusia selalu berada pada suasana yang relatif. Sekalipun terdapat perbedaan agama maupun etnisitas, pada dasarnya hal itu semua bersifat relatif apabila dilihat pada kemampuan manusia menangkap makna perbedaan itu. Sedang mengabsolutkan anutan sendiri adalah kemampuan mereka untuk membangun pemahaman dan pengamalan yang absolut baik pada agama maupun pada budayanya sendiri.

Ajara menuntun kita untuk mengerti:

Hakekat 'menjadi' sebuah Pohon beringin yang bermula dari biji yang nyaris setitik.

Hakekat 'perjuangan' setetes air yang berkelok di sungai menuju keluasan samudra.

Hakekat 'perbedaan' dimana siang niscaya tergantikan oleh malam

Hakekat 'Ada' yang bermula dari 'Tiada'

Upaya untuk mencari format pengelolaan keserasian sosial umat beragama di kota Bandung hendaklah didasarkan pada data yang dapat memberikan gambaran keragaman komunitas yang ada serta bagaimana komunitas tersebut memahami, menghayati dan mengamalkan doktrin dan nilai agama serta budaya yang mereka anut.

#### HASIL REGISTRASI PENDUDUK PERMANEN DI KOTA BANDUNG

BULAN MEI 2008-08-30 BERDASARKAN PEMELUK AGAMA

(Dinas Kependudukan)

UMAT	PRIA	WANITA		JUMLAH
------	------	--------	---	--------

---

4. <sup>4</sup> [Major Religions of the World Ranked by Number of Adherents](#), Adherents.com (data 2005)

ISLAM	1,042,033	983,207		2,025,240
KRISTEN	64,717	64,894		129,611
KATOLIK	25,728	27,181		52,909
BUDDHA	7,017	6,844		13,861
HINDU	1,179	964		2,143
KONGHUCU	14	15		29
KEPERCAYAAN	7	3		10
TIDAK MENGISI			98	98
JUMLAH	1,140,695	1,083,108	98	2,223,901

Secara etimologi kerukunan berasal dari bahasa Arab yaitu “rukun” berarti tiang, dasar dan sila. Loice Ma’luf mengartikannya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata ini diperoleh pengertian bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan.

Kata "rukun" sendiri dipahami sebagai (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan; (2) asas; (3) baik dan damai. Merukunkan berarti (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan berarti pula (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan. Jadi Kerukunan Hidup Umat Beragama berarti perihal hidup rukun yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar; bersatu hati dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya atau antara umat dalam satu agama.

#### **Komunikasi dalam kerukunan**

Dalam berkomunikasi diperlukan kemampuan memilih dan bertutur cara baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini, perlu menyadari pentingnya berbahasa. Dengan ini dikembangkan tentang pelestarian, pengembangan bahasa yang berhubungan erat dengan sikap dan norma kemasyarakatan.

Dalam kaitan bahasa dan norma tersebut, Leech (1983 : 119) menegaskan prinsip kesantunan berbahasa merupakan susunan bahasa yang didasarkan atas: (1) maksim kearifan (yaitu memperkecil kerugian pendengar; memperbanyak

keuntungan pendengar), (2) maksim meta (meta maxim), yaitu tidak menempatkan orang lain dalam suatu posisi di mana mereka harus menghancurkan tact maxim, (3) maksim kedermawanan (generosity maxim), yaitu memperkecil keuntungan sendiri; memperbesar keuntungan pendengar, (4) maksim pujian (approbation maxim), yaitu memperkecil keluhan pendengar; memperbesar pujian pendengar, (5) maksim kerendahan hati (modesty maxim), yaitu memperkecil pujian diri; memperbesar perendahan diri, (6) maksim kesepakatan (agreement maxim), yaitu memperkecil ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain; memperbesar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain, dan (7) maksim simpati (sympathy maxim), yaitu memperkecil antipati antara diri sendiri dan orang lain; memperbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Kita lahir ke dunia tidak hanya milik diri kita sendiri atau keluarga, bahkan negara pun mengklaim bagian dari kita, demikian juga para sahabat kita. Dengan demikian, sikap saling tolong menolong satu sama lain dengan cara saling memberi dan saling menerima. Ada suatu pepatah orang bijak yang mengatakan “Ketika kita kehilangan harta, kita bisa merasa tidak kehilangan sesuatu; ketika kita kehilangan kesehatan, kita memang bisa merasa kehilangan sesuatu yang berarti. Tetapi ketika kita kehilangan nilai, kita sungguh patut merasa kehilangan segalanya!”

Kerukunan umat beragama telah digagas sejak:

- a. Era Mukti Ali, menggali konsep dan filsafat kerukunan;
- b. Era Alamsyah Ratu Perwiranegara, memunculkan konsep trilogi kerukunan;
- c. Era Munawir Sjadzali, kemitraan pemerintah dengan tokoh umat;
- d. Tahun 2006, lahirnya peraturan bersama Menag dan Mendagri, yang tertuang ke dalam Peraturan NO. 9-8 Tahun 2006, tentang pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama dan pendirian rumah ibadat. Pada Bab III Pasal 8, ayat 1 FKUB dibentuk di provinsi dan kabupaten/kota.

## **Pustaka Rujukan**

- Faiz, M. (23 Januari 2001). *Mewaspadaai Gejala Radikalisme Agama*. Harian Radar Bandung,.
- Glock. (1986). *Dimensi-dimensi Komitmen Religius*. dalam Roland Robertson (ed.), *Sociology of Religion, edisi Indonesia oleh Paul Rosyani*, Sosiologi Agama, Jakarta: Aksara Persada.
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Geramdia.
- Marzali, A. (1994). *Kesenjangan Sosial Ekonomi Antar Golongan Etnik*. Kasus Cina-Pribumi di Indonesia," dalam *Prisma*, No. 12, 1994.
- Pelly, U. (1999). *Akar Kerusuhan Etnik di Indonesia: Suatu Kajian Awal Konflik Etnik pada Era Reformasi*," dalam *Journal Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, 1999.
- Sanderson, Stephen K. (2000). *Macrosociology*, edisi Indonesia oleh Farid Wajidi & S. Menno, *Makro Sosiologi: Sebuah pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.